

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka pada uraian ini peneliti akan menyajikan pembahasan sesuai dengan hasil penelitian. Sehingga pembahasan ini akan mengintegrasikan hasil penelitian dan sekaligus memadukan dengan teori yang ada.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif (pemaparan) dari data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dari pihak-pihak yang mengetahui dari data yang dibutuhkan. Selanjutnya dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut:

#### **A. Strategi Pemanfaatan Sumber Belajar Berbasis Masjid dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Masyarakat**

Strategi adalah rencana yg cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>1</sup> Strategi merupakan cara-cara atau langkah-langkah yang hendak digunakan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Dalam tujuan menanamkan nilai-nilai religius masyarakat, sumber belajar yang tersedia di masjid dapat dimanfaatkan. Berbagai macam sumber belajar seperti kitab, Kyai/pemateri serta lingkungan masjid dapat di manfaatkan secara maksimal. Demikian juga berbagai alat, sarana dan prasarana di masjid dapat membantu dalam penanaman nilai-nilai religius masyarakat.

Di pondok pesantren putra Menara Al-Fattah Mangunsari Tulungagung, memiliki strategi pemanfaatan sumber belajar berbasis masjid dalam menanamkan nilai-nilai religius masyarakat. Adapun strateginya adalah

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Pusat Bahasa, 2008 ), hal 1377

dengan memaksimalkan fungsi masjid, mengembalikan peranan masjid dan mengelola masjid. Hal tersebut sesuai dengan hasil yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti.

Sesuai dengan yang dipaparkan oleh Ustadz Ahmad Ghozali dalam wawancara yang dilakukan, bahwa nilai religius merupakan nilai yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Terlebih masyarakat yang majemuk yang terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda. Nilai ini mempengaruhi setiap tindakan dan sikap bermasyarakat. bahkan nilai religius menjadi dasar dari terbentuknya suatu budaya religius dalam kehidupan masyarakat.

Beliau juga mengatakan bahwa dalam menanamkan nilai religius pada masyarakat, baik santri maupun masyarakat diluar pondok adalah dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada di masjid. Pengurus pesantren memanfaatkan berbagai hal yang ada di masjid sebagai sumber belajar. Adapun strategi penanamannya adalah dengan cara memaksimalkan fungsi masjid sebagai tempat pendidikan, ibadah dan muamalah, mengembalikan peran masjid sebagai pusat pembinaan masyarakat dalam bidang pendidikan, kebudayaan, politik, ekonomi, sosial dan keagamaan serta mengelola kegiatan dan lingkungan masjid serta mengelola kegiatan dan lingkungan masjid.

Berdasarkan temuan penelitian dilapangan, dalam pemanfaatan sumber belajar berbasis masjid dalam menanamkan nilai-nilai religius masyarakat yang dilakukan berdasarkan kebijakan pengurus adalah menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat dan santri. Hal itu ditujukan dengan berbagai kegiatan yang dilaksanakan. akhirnya kegiatan tersebut memenuhi

fungsi-fungsi masjid. Dalam proses pelaksanaannya pengurus juga membuat kebijakan yang membuat para santri mengelola masjid secara bersama-sama.

Berikut adalah strategi pemanfaatan sumber belajar berbasis masjid dalam menanamkan nilai-nilai religius masyarakat di pondok pesantren putra menara al-fattah Mangunsari Tulungagung:

#### 1) Memaksimalkan fungsi masjid

Dalam pengertian secara umum masjid diidentikkan sebagai tempat shalat bagi kaum muslimin. Diluar itu, masjid seolah-olah tidak memiliki fungsi apapun. Lebih-lebih untuk kegiatan yang bernuansa sosial politik, ekonomi ataupun kegiatan sosial budaya lainnya. Padahal optimalisasi fungsi masjid akan dapat bermanfaat bagi pembinaan masyarakat, bukan hanya dalam aspek kegiatan ibadah, tapi juga bagi pembinaan aspek pendidikan, wawasan sosial, politik dan ekonomi serta wawasan-wawasan lainnya sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman.

Fungsi utama Masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat sholat, dan tempat beribadah kepada-Nya. Lima kali sehari semalam umat islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan shalat berjamaah.<sup>2</sup> Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan kalimat thoyibah seperti takbir, tahmid, tahlil, hauqola dan lain sebagainya.

Berdasarkan temuan penelitian dilapangan dalam memaksimalkan fungsi masjid adalah pengurus pesantren memberlakukan berbagai kebijakan guna memaksimalkan fungsi-fungsi masjid di Pondok

---

<sup>2</sup> Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 7

Pesantren Putra Menara Al-Fattah Mangunsari. Fungsi masjid sebagai tempat pendidikan, ibadah dan muamalah di penuhi melalui berbagai kegiatan yang ada di masjid pondok pesantren. Kebijakan dari pengurus menjadikan pemenuhan fungsi masjid lebih maksimal karena dilaksanakan di masjid. Kegiatan-kegiatan tersebut ditujukan kepada santri dan masyarakat secara luas.

Temuan penelitian tersebut diatas sesuai dengan pendapat Suyudi yang dikutip oleh Syamsul Kurniawan menjelaskan bahwa fungsi masjid pada masa Rasulullah SAW. adalah sebagai tempat berkumpulnya umat Islam, yang tidak terbatas pada waktu shalat (jamaah) saja, melainkan juga digunakan untuk menunggu informasi turunnya wahyu. Di samping itu, masjid juga berfungsi sebagai tempat musyawarah untuk menyelesaikan masalah sosial.<sup>3</sup>

## 2) Mengembalikan peranan masjid

Masjid memainkan peranan yang penting dalam penyebaran agama Islam. Peranannya bukan tidak hanya tertakluk dalam hal berkaitan fardu Ain sahaja, malahan mencakupi pelbagai bidang kehidupan manusia sama ada untuk mencapai kejayaan duniawi mahupun ukhrawi.<sup>4</sup> Masjid memiliki peran besar bagi masyarakat, tidak hanya sebagai tempat ibadah, sejatinya masjid adalah pusat peradaban bagi umat Islam. Selain itu, masih banyak peran masjid dalam pemberdayaan umat Islam, baik

---

<sup>3</sup> Syamsul Kurniawan, " *Masjid dalam Lintasan Sejarah Umat Islam* ", Jurnal Khatulistiwa- Jurnal of islamic studies Vol. 4, No.2, September 2014, hal. 174

<sup>4</sup> Mohd Ismail Mustari dan Kamarul Azmi Jasmi, *Fungsi dan Peranan Masjid dalam Masyarakat Hadhari*, ( Skudai, Johor Baru: Universiti Teknologi Press, 2008) hal. 97

secara individu, sosial maupun dalam hubungan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>5</sup>

Peran masjid yang sedenikian besar bagi masyarakat sesuai dengan sejarah di masa nabi Muhammad SAW. Dalam sejarah tercatat bahwa perkembangan dakwah Rasulullah SAW. terutama dalam periode Madinah, eksistensi masjid sangat luas. Masjid tidak hanya dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai pusat ibadah yang bersifat *mukhdhah* / khusus, seperti shalat saja, melainkan secara garis besar mempunyai dua aspek kegiatan yaitu;

- a) Sebagai pusat ibadah (shalat), dan
- b) Sebagai tempat pembinaan umat (poleksosbudmil).<sup>6</sup>

Berdasarkan temuan penelitian dilapangan tentang peranan masjid adalah bahwa peran masjid di Pondok Pesantren Putra Menara Al-Fattah Mangunsari adalah sebagai pusat ibadah dan pusat kegiatan keagamaan. Dalam pelaksanaannya peran masjid sebagai pusat ibadah dan kegiatan masyarakat mencakup berbagai bidang seperti pendidikan, politik, ekonomi, kebudayaan, sosial dan keagamaan. Peran ini tetap dijaga meskipun fenomena masjid diluar semakin kurang berbeperan terhadap masyarakat disekitarnya. Bahkan peran masjid sebagai pusat ibadah dan kegiatan masyarakat berada dihampir semua kegiatan keagamaan. Kegiatan tersebut ditujukan kepada masyarakat dan seluruh santri yang bermukim di pondok.

---

<sup>5</sup> R. Taufiqurrochman, "Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid", Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, hal. 4

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 10-11

### 3) Mengelola masjid

Mengelola masjid berarti menyelenggarakan, mengendalikan serta mengurus segala hal yang ada di masjid. Dalam artian ini ada dua hal yang perlu dikelola yakni kegiatan dan lingkungan. Adapun pengelolaannya biasanya diserahkan langsung kepada pengurus masjid atau takmir masjid yang bersangkutan.

Masjid sebagai tempat ibadah menghadap Allah perlu dipelihara dengan baik. Bangunan dan ruangnya dirawat agar tidak kotor dan rusak. Pengurus masjid membersihkan bagian yang manapun yang kotor dan memperbaiki setiap kerusakan.<sup>7</sup> Selain itu segala kegiatan yang dilaksanakan juga perlu dikelola dengan baik. Kegiatan di masjid menjadi tugas dan tanggungjawab pengurus masjid untuk mengaturnya. Baik kegiatan ibadah rutin maupun kegiatan-kegiatan lainnya. Untuk kegiatan shalat jumat, umpamanya, pengurus masjidlah yang mengatur khatib dan imamnya.<sup>8</sup>

Seperti temuan penelitian dilapangan tentang pengelolaan masjid bahwa:

Masjid dipondok pesantren putra Menara Al-Fattah, keadaan masjid dan lingkungan disekitarnya masih sangat baik. Terbukti dari fisik bangunan yang masih indah. Keadaan demikian tidak lepas dari pengelolaan lingkungan berupa *ro'an*. Santri diwajibkan membersihkan lingkungan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Selain itu

---

<sup>7</sup> Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid....*, hal. 42

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 43

penjadwalan kegiatan juga diberlakukan agar kegiatan tetap berjalan dengan baik.

Demikian pula kegiatannya berlangsung dengan baik. Setiap pelaksanaan kegiatan ada jadwal yang menjadi patokan pelaksanaan, baik siapa yang bertugas maupun jenis kegiatan yang hendak dilaksanakan.

## **B. Implementasi Pemanfaatan Sumber Belajar Berbasis Masjid dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Masyarakat**

Pada dasarnya implementasi merupakan proses yang sangat penting. Proses ini menjadi penting disebabkan akhir dari semua kebijakan yang sudah diambil selalu pada tahap implementasi. Seandainya rumusan kebijakannya sudah dibuat sangat bagus namun tidak ada tindak lanjut berupa implementasi atas kebijakan yang sudah dirumuskan tersebut, merupakan usaha yang sia-sia yang tidak ada artinya.<sup>9</sup>

Demikian pula kebijakan dalam pemanfaatan sumber belajar berbasis masjid dalam menanamkan nilai-nilai religius masyarakat. Pengurus pondok pesantren bukan hanya sekedar berhenti pada tataran rumusan, melainkan secara fungsional juga dilaksanakan. Artinya kebijakan tersebut diimplementasikan. Bentuk implementasi dari kebijakan tersebut adalah berupa kegiatan-kegiatan yang rutin dilaksanakan di masjid Pondok Pesantren Putra Menara Al-Fattah Mangunsari.

Dalam masyarakat yang selalu berpacu dengan kemajuan zaman, dinamika masjid-masjid sekarang ini banyak yang menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Artinya, masjid tidak hanya berperan sebagai

---

<sup>9</sup> M. Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan: Dalam Perspektif Teori, Aplikasi dan Kondisi Objektif Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 91

tempat ibadah shalat, tetapi juga sebagai wadah beraneka kegiatan jamaah/umat islam. Sebab masjid merupakan integritas dan identitas umat islam yang mencerminkan tata nilai keislamannya.<sup>10</sup>

Hal ini sejalan dengan hasil temuan penelitian dilapangan dalam implementasi pemanfaatan sumber belajar berbasis masjid dalam menanamkan nilai-nilai religius masyarakat yaitu:

- a. Sholat jama'ah : meliputi sholat fardhu lima waktu, sholat sunnah tarawih dan witr pada bulan Ramadhan dll.
- b. Majelis Taklim : yaitu Kuliyah Shubuh setiap pagi hari.
- c. Qiro'atul Qur'an : meliputi sorogan Al-Qur'an bin Nadhor, sorogan Al-Qur'an bil Ghoib, dan deresan wajib malam serta Sema'an Al-Qur'an bil Ghoib se-jawatimur setiap peringatan haul K.H.R. Abdul Fattah.
- d. Majelis Dzikir : meliputi Yasin Tahlil dan Rotibul Hadad setiap malam jumat, Majelis Dzikir Al-Khidmah setiap haul K.H. Abdul Khobir Siroj, serta Yasin Tahlil se-mangunsari, Rotibul Haddad Al-Fattah, Dzikrul Ghofilin, Dalail Khoirot dan Dzikrussama' setiap peringatan haul K.H.R Abdul Fattah.
- e. Majelis Sholawat : meliputi Sholawat Diba' dan Barjanji setiap malam jum'at, dan Diba'iyyah Al- Kabir serta Maulid Habsy setiap peringatan haul.
- f. Peringatan Hari Besar Islam : meliputi Temu Yatim dan Peringatan Tahun Baru islam , Maulid Nabi dan Khitanan Massal serta Takhtimul Qur'an bil Ghoib dan Bin Nadhor, Haul KHR. Abdul Fattah dan Harlah Kuliyah

---

<sup>10</sup> Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid.....*, hal 10-11.



Shubuh, dan Haflah Akhirussanah MMQ dan Megengan Massal Jamaah Kuliyyah Shubuh.

Dari pemaparan tersebut diatas dapat diketahui bahwa implementasi pemanfaatan sumber belajar berbasis masjid dalam menanamkan nilai-nilai religius masyarakat adalah melalui kegiatan-kegiatan tersebut diatas. Dengan kegiatan tersebut maka fungsi dan peranan masjid dapat dipenuhi dengan baik.

### **C. Hasil Pemanfaatan Sumber Belajar Berbasis Masjid dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Masyarakat**

Setelah strategi di buat dalam suatu perencanaan, kemudian di implementasikan dalam bentuk kegiatan nyata, maka bahasan selanjutnya adalah hasil. Hasil ini merupakan buah dari tujuan perencanaan yang telah di tetapkan. Hasil inilah yang menunjukkan berhasil tidaknya tujuan dari kegiatan yang dilaksanakan.

Untuk memahami hasil dari pemanfaatan sumber belajar berbasis masjid dalam menanamkan nilai-nilai religius masyarakat maka perlu memahami dua efek atas implementasi berupa kegiatan yang telah dilakukan, kedua efek tersebut adalah

1. Efek kognitif, efek ini terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dirasakan, atau dipresepsi khlayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap serta nilai. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi.

2. Efek behavioral, merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku.<sup>11</sup>

Berdasarkan temuan penelitian tentang hasil pemanfaatan sumber belajar berbasis masjid dalam menanamkan nilai-nilai religius masyarakat di Pondok Pesantren Putra Menara Al-Fattah Mangunsari adalah sebagai berikut:

#### 1. Memantapkan aqidah

Seluruh keyakinan dan kepercayaan dalam islam, tiap ajarannya bertumpang pada keyakinan pertama dan utama ini. Tanpa yakin pada Allah, ambruklah keyakinan-keyakinan dan kepercayaan-kepercayaan lain serta tiap ajaran dan amal, seperti rubuhnya pohon kayu yang putus urat tunggangnya.<sup>12</sup> Mengingat pentingnya pemahaman seorang muslim terhadap tauhid, demikian pula jamaah masjid, perlu dibina ketauhidannya. Itikad dan keyakinan tauhid ini mempunyai konsekuensi bagi jamaah masjid dalam bersikap dan berpikir tauhid.<sup>13</sup>

Berdasarkan temuan data penelitian dapat diketahui bahwa nilai ketauhidan di tanamkan melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan di masjid. Nilai ketauhidan tersebut bersumber dari kitab dan petuah sang kyai yang disampaikan dalam kegiatan tersebut. Hasil dari nilai tauhid ini bisa dilihat dari pemahaman dan pengetahuan akan ketauhidan. Selain itu hasil juga dapat diketahui melalui sikap santri dan masyarakat. Sikap tersebut dilandasi oleh kesadaran sesuai dengan kadar keimanan masing-

---

<sup>11</sup> Ganatut Thoifah, *Manajemen Dakwah: Sejarah dan Konsep* (Malang: Madani Press, 2015), hal. 56

<sup>12</sup> Sidi Galzaba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* ( Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994), hal. 146

<sup>13</sup> Syamsul Kurniawan, " *Masjid dalam Lintasan...*, hal. 178-179

masing. Salah satu hasil Kemantapan akan ketauhidan masyarakat terlihat dari pemahaman tentang asma dan sifat Allah, serta sikap masyarakat dalam mengikuti majelis dzikir di masjid pondok pesantren putra Menara Al-Fattah Mangunsari Tulungagung.

## 2. Menyempurnakan ibadah

Ibadah pada dasarnya adalah untuk kebutuhan dan keutamaan manusia itu sendiri. Ibadah (*'abada*: menyembah, mengabdikan) merupakan bentuk penghambaan manusia sebagai makhluk kepada Allah SWT Sang Pencipta. Karena penyembahan/pemujaan merupakan fithrah (naluri) manusia, maka ibadah kepada Allah membebaskan manusia dari pemujaan dan pemujaan yang salah dan sesat (pembinaan tauhid). Maka seorang jama'ah masjid sudah seharusnya mendapatkan pembinaan secara terus-menerus dalam hal ibadah, dengan tujuan peningkatan kualitas ibadah para jama'ah masjid.<sup>14</sup>

Berdasarkan temuan data penelitian dapat diketahui bahwa nilai ibadah tertanam dengan baik. Nilai ibadah ini ditanamkan pada majelis taklim yang membahas peribadatan yang bersumber pada kitab, kemudian dilaksanakan pada proses pelaksanaan kegiatan ibadah, baik ibadah makhdah maupun ghairu makhdah. Hasilnya pun terlihat dari sikap mereka terhadap semangat beribadah. Adapun hasilnya terlihat dari pemahaman mereka dalam beribadah serta semangat mereka mengikuti kegiatan ibadah seperti sholat jama'ah di masjid pondok pesantren putra Menara Al-Fattah Mangunsari.

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 180

### 3. Perbaiki hubungan manusia dengan manusia (muamalah)

Jika hubungan persaudaraan yang ada di antara manusia sangat beraneka ragam menurut macam-macam tujuan dan maksudnya, maka hubungan persaudaraan yang paling kokoh talinya, paling mantap jalinannya, paling kuat ikatannya, dan paling setia kasih sayangnya ialah persaudaraan berdasarkan agama. Karena, persaudaraan semacam ini tidak putus talinya, tidak akan berubah karena perubahan zaman, dan tidak akan berbeda karena perbedaan orang dan tempat. Persaudaraan yang berlandaskan akidah dan iman, serta berdasarkan agama yang murni karena Rabb Yang Maha Esa senantiasa mampu mempersatukan umat Islam dari berbagai penjuru.<sup>15</sup> Dengan demikian, pembinaan hubungan antara manusia dengan manusia (muamalah) menjadi sangat penting agar ikatan sosial sesama jama'ah masjid pada khususnya dan umat Islam pada umumnya bisa terjalin erat.

Berdasarkan temuan data penelitian tentang hubungan antar manusia dapat diketahui bahwa hubungan mereka menjadi lebih baik. Perbaikan hubungan ini tertanam disetiap petuah yang disampaikan kyai dalam majelis taklim (pengajian). Perbaikan hubungan ini dikontrol dengan selalu melibatkan berbagai pihak dalam setiap kegiatan. Akhirnya hasil perbaikan hubungan muamalah ini terlihat dari solidnya para panitia maupun peserta dalam pelaksanaan kegiatan. Mereka bersama-sama mempersiapkan berbagai kegiatan serta berpartisipasi sesuai dengan tugas dan kemampuan masing-masing. Kekompakan tersebut juga dibawa keluar

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 181-182

pondok yakni, kyai, santri maupun masyarakat saling berkunjung dan silaturahmi menciptakan keakraban dan keharmonisan hubungan antar manusia.

#### 4. Perbaikan ekonomi

Peranan masjid dalam ekonomi memang bukan dalam wujud tindakan riil ekonomi, misalnya kegiatan dalam bidang produksi, distribusi, konsumsi. Peranannya terletak dalam bidang idiil atau konsep ekonomi.<sup>16</sup> Artinya bahwa masjid menjadi tempat menanamkan prinsip-prinsip ekonomi yang telah digariskan Al-Qur'an dan Al-Hadis seperti hutang, jual beli, dan lain sebagainya.

Berdasarkan temuan data penelitian tentang perbaikan ekonomi, dapat diketahui bahwa dalam majelis taklim di tanamkan nilai-nilai islam dalam perekonomian. Perbaikan disini bukanlah perbaikan tingkat ekonomi secara langsung, melainkan memberi bekal nilai-nilai ekonomi yang sesuai dengan tuntunan agama. Perbaikan ekonomi disini tujuan agar masyarakat dalam berbisnis tetap berpegang teguh pada nilai-nilai islam serta ketika mereka sudah berhasil mereka tetap tidak melupakan kewajiban-kewajiban mereka sebagai muslim. Hasilnya dapat diketahui dengan adanya kerjasama ekonomi antar masyarakat yang mengikuti kegiatan di masjid pondok pesantren. Mereka saling mengenal dalam kegiatan, kemudian keakraban mereka membawa pada ikatan perekonomian diluar kegiatan. Mereka juga memegang nilai-nilai islam dalam berbisnis. Bahkan mereka bersemangat mengikuti umroh dan haji

---

<sup>16</sup> Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat...*, hal. 186

bersama kyai pondok pesantren putra Menara Al-Fattah Mangunsari. Semangat ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip ekonomi dalam islam tetap dijaga meskipun mereka telah sukses dalam perekonomian.

#### 5. Membina hubungan bernegara.

Diatas masyarakat islam yang dibina oleh masjid itu ditegakkan negara, yang rakyatnya terdiri dari himpunan persatuan jamaah masjid. Dengan organisasi negara dimungkinkan mencapai *Baladun Tayyibatun wa Rabbun Ghafur*, negara sejahtera yang diampuni Tuhan. Dengan negara ini barulah kejayaan dapat dicapai. Kejayaan atau falah berpangkal dari shalat berjamaah di masjid. Hikmah itulah yang diserukan oleh adzan “ Hayya ‘alas salati. Hayya ‘alal falahi. (marilah shalat, marilah kepada kejayaan).<sup>17</sup>

Berdasarkan temuan data penelitian tentang hubungan bernegara, dapat diketahui bahwa hubungan bernegara ditanamkan di pesantren ini. Nilai-nilai kehidupan bernegara di tanamkan melalui berbagai kegiatan yang ada. Nilai kenegaraan di selipkan dalam setiap kegiatan yang berhubungan dengan negara, semisal Hari Santri Nasional, Hari kemerdekaan dll. Baik santri maupun masyarakat ikut berpartisipasi merayakan hari nasional tersebut. Salah satu keikutsertaan santri dan masyarakat adalah karnaval peringatan hari besar nasional. Mereka memeriahkan karnaval dengan berbagai tema yang telah disiapkan. Sikap inilah yang menunjukkan mereka mencintai tanah air dan menghargai jasa para pahlawan negara.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, 172